

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca perang dunia kedua telah berakhir, Jepang tengah mengubah diplomasi sebelumnya ialah *hard power* menjadi *soft power* terhadap Indonesia. Dimana diplomasi ini (*hard power*) dikategorikan dalam cakupan perilaku *command power*, yakni kemampuan untuk mengubah apa yang pihak lain lakukan dengan tindakan koersif (*sticks*) atau ancaman, pancingan atau pembayaran yang melibatkan peperangan, kekerasan, perampasan ataupun penghancuran untuk mencapai sebuah tujuan atau kepentingan dari sebuah negara (*national interest*) (Nye J.S., 2008, hlm.94). Setelah itu pada tahun 1950-an hingga awal 1960-an, Jepang mengubah diplomasinya dengan menggunakan *soft power diplomacy*, dimana diplomasi ini berbanding terbalik dengan *hard power* akibat kekalahan yang dialami oleh Jepang terhadap Sekutu pada tahun 1945.

Soft power merupakan diplomasi yang lebih mengedepankan unsur budaya, sistem nilai dan kebijakan (Nye, 2008, hlm.1). *Soft Power* bekerja di ranah wacana dan opini publik, bekerja di ranah non-material, abstrak dan dapat memiliki pengaruh ke masyarakat yang disebarkan melalui media massa. Media massa menjadi sangat penting bagi keberlangsungan *soft power* karena media massa menjadi alat diplomasi yang menyasar langsung kepada publik (Edwina, 2010, hlm.2). *Soft power* pun memiliki berbagai macam instrumen diplomasi, dimana instrumen diplomasi ini memiliki pengaruh yang beragam bagi publik guna mencapai kepentingan nasional (*national interest*) yang berbeda-beda, salah satu diantaranya adalah diplomasi budaya (*cultural diplomacy*). Keberadaan *soft power* dengan diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) pada negara Jepang ini dapat dibuktikan melalui bukti nyata yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang yaitu tergabung dengan *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 1951 (UNESCO, 1951).

Awal mulanya, Pemerintah Jepang menekan tradisi-tradisi budaya seperti upacara minum teh dan *ikebana*, dengan tujuan untuk menyampaikan bahwa Jepang

merupakan Negara yang memiliki sifat tenang serta cinta damai kepada seluruh masyarakat didunia. Jepang ingin membangun identitas barunya dengan negara cinta damai dengan menonjolkan seni budayanya yang dapat menarik perhatian masyarakat dunia. Dalam hal ini, Jepang menggunakan diplomasi budaya yang menjadi salah satu bagian dari *soft power* dalam diplomasi yang digunakan oleh Pemerintah Jepang, serta disebarluaskan ke negara lain (negara tujuan) melalui berbagai macam media massa.

Jepang memiliki kekuatan yang besar yaitu potensi sumber daya, *soft power* yang dimilikinya. Pada tahun 1980-an Jepang merupakan adidaya dibidang ekonomi, kemudian pada tahun 1990-an Jepang mengalami krisis yang sangat parah dibidang ekonomi, namun kejatuhan ini tidak beriringan dengan kebudayaan Jepang, justru mengalami peningkatan yang kuat secara global. Jepang telah sukses mengeksport kebudayaan populernya ke berbagai penjuru dunia (Jepang Lebur dan Bangkit bersama Kaisar Hirohito, Tirto, 2019). Sebuah kata *Cool Japan* kemudian populer dikalangan masyarakat dunia yang melihat Jepang sebagai negara yang memiliki akan kekayaan budayanya. Budaya populer Jepang telah dikenal oleh masyarakat dunia dan memiliki banyak penggemar, diantaranya adalah anak-anak sampai orang dewasa. Terutama dikalangan generasi muda wilayah Benua Eropa, Amerika dan Asia (Tania, 2018, hlm.55).

Cool Japan ini kemudian dimanfaatkan oleh Pemerintah Jepang sebagai ujung tombak dalam melakukan Diplomasi diberbagai negara. Program ini didukung oleh *Ministry of Trade, Economic and Investment* (METI). Selanjutnya METI menciptakan *Creative Industries Promotion Office* untuk mempromosikan produk-produk *Cool Japan* seperti *anime, manga, music, games* dan desain *cute fashion* dari Shibuya dan Harajuku. Sebagai bukti nyata yaitu program *Pink Globalization* atau bisa digambarkan sebagai kepopuleritasan *Anime Hello Kitty* yang dikenal *kawaii* atau lucu oleh masyarakat dunia. *Hello Kitty* merupakan sebuah perwujudan seorang gadis melalui karakter kucing. *Hello Kitty* diciptakan pertama kali pada tahu 1974 dan sudah mendunia melalui berbagai jenis medium. Kemudian Pemerintah Jepang menyadari hal tersebut dan menggunakan *Hello Kitty* sebagai instrumen dari *soft power* sehingga Pemerintah Jepang memberikan warna tersendiri terhadap *Hello Kitty* dibandingkan *anime* lainnya. Lebih dari itu, *Hello*

Kitty merupakan karakter yang dikenal cantik dan imut serta identik sekali dengan anak perempuan / gadis dan berwarna merah muda, penggemarnya menamai dengan panggilan *Kitty-ra* (Rijal, 2017, hlm. 67).

Diplomasi yang digunakan oleh Jepang saat ini cenderung mengarah kepada *Soft Diplomacy* dan sudah mulai meninggalkan *Hard Diplomacy* dikarenakan tergabungnya Jepang dalam UNESCO. Selain itu Jepang juga memiliki alasan tersendiri untuk melakukan *Soft Diplomacy* dibandingkan melakukan *Hard Diplomacy* pada saat Era Meiji, yakni karena tekanan dari Amerika Serikat sebagai *Occupation Regime* yaitu negara yang menduduki Jepang, tidak terbatas hanya dibidang ekonomi dan sosial, juga dibidang hukum. Salah satu pengaruh Amerika Serikat pada reformasi di bidang hukum adalah perubahan terhadap Konstitusi Jepang. Pada masa sebelum perang, konstitusi yang berlaku ialah Konstitusi Meiji yang dinilai oleh Amerika Serikat sebagai salah satu penyebab agresi yang dilakukan oleh Jepang. Salah satu pasal diatur dalam konstitusi yang baru dan mulai diberlakukan pada tahun 1946 adalah Jepang ingin menjadikan dirinya sebagai negara yang cinta damai dan tidak akan menggunakan kekerasan (menolak). Ketentuan tersebut termaktub dalam Pasal 9 yang berbunyi sebagai berikut :

- 1) *Aspiring sincerely to an international peace based on justice and order, the Japanese people forever renounce war as a sovereign right of the nation and the threat or use of force as a means of settling disputes.*
- 2) *In order to accomplish the aim of preceding paragraph, land, sea and air forces, as well as other war potential, will never be maintained. The right of belligerency of the State will not be recognized.*

Sumber : Masalah Penafsiran Terhadap Pasal 9 Konstitusi Jepang, Hal 250-253, oleh Hikmahanto Juwana.

Ketentuan ini disebut juga sebagai Konstitusi Damai atau Konstitusi Pasif. Dalam perjalanan sejarahnya, satu kalimatpun tidak pernah dirubah. Namun, dalam Pasal 9 tersebut mengalami penafsiran yang dapat disesuaikan dengan kondisi tertentu. Fleksibilitas ini dikhawatirkan dapat mengizinkan Jepang untuk membangun sistem pertahanan dan militernya kembali. Dalam suatu Penelitian yang dilakukan oleh Theodore Mcnelly mengatakan "*the existed among the most informed Japanese and Allied officials an awareness that defensive arms might be*

permissible under article 9, but they spoke in public as if the ban of arms, even for defense, was absolute". Pernyataan ini mengindikasikan bahwa penggunaan senjata guna pertahanan mungkinizinkan jika dilihat dari sudut pandang Pemerintah Jepang dan Sekutu (The Constitution of Japan, Japan Kantei, 1946).

Namun penafsiran ini berubah semenjak meletusnya Perang Korea pada tahun 1950. Pada saat itu tentara Amerika Serikat yang ditugaskan untuk menjaga wilayah Jepang harus ditarik ke Korea. Maka Jendral McArthur meminta kepada Perdana Menteri Yoshida untuk membentuk satuan pengamanan untuk menggantikan tugas Pasukan Amerika Serikat yang menjaga keamanan Jepang. Satuan pengamanan ini berasal dari para bekas tentara kekaisaran Jepang (*Japanese Imperial Army*). Kekuatan dari satuan pengamanan ini berjumlah 75.000 orang dan diberi nama *National Police Reserve*. Inilah yang menjadi cikal bakal dari *Self Defense Force* seperti yang kita kenal saat ini (Occupation and Reconstruction of Japan, Department of History State Gov USA, 1945-52).

Menurut penulis, Jepang dalam melakukan diplomasi budaya secara umum (*soft power*) memang menggunakan *anime* dan *manga* sebagai medium daripada Diplomasi itu sendiri. Pernyataan ini didukung oleh hadirnya peresmian Maskot Olimpiade-Paralimpiade Tokyo 2020 yang menggunakan *anime* dan *manga* sebagai maskot dari acara olahraga terbesar se-Asia. Adapun karakter *anime* dan *manga* yang digunakan oleh Jepang adalah *Miraitowa* dan *Someity* dalam sebuah seremoni di Tokyo pada tahun 2018. Pencipta *anime* dan *manga* yang digunakan sebagai Maskot Olimpiade-Paralimpiade Tokyo 2020 adalah seorang ilustrator Ryo Taniguchi yang memenangkan sayembara maskot Olimpiade tersebut. Pemilihan ini didasarkan atas pemilihan secara umum oleh seluruh anak sekolah di Jepang dan memenangkan 16.769 suara dalam pemilihan maskot (Liputan6.com, 2018).



Gambar 1.1 Maskot Olimpiade-Paralimpiade Tokyo 2020

Namun, menurut penulis medium diplomasi budaya yang dihasilkan tidak selalu dari *manga* dan *anime* yang merupakan produk *native* Jepang. Produk *native* Jepang merupakan produk asli buatan Jepang yang sudah diakui secara global, dalam hal ini *anime & manga* merupakan satu-satunya produk diplomasi yang digunakan oleh Jepang terhadap Global dan belum pernah ditiru oleh negara manapun. Pernyataan ini dapat dibuktikan melalui pernyataan yang terlampir pada halaman website MOFA (*Ministry of Foreign Affairs of Japan*) yaitu *The Ministry of Foreign Affairs, aiming to further the understanding and trust of Japan, is using pop-culture, in addition to traditional culture and art, as its primary tools for cultural diplomacy. Among young people, pop-culture, such as Manga and Anime, has been popular worldwide in recent years* (MOFA of Japan, 2017).

Selanjutnya, Jepang mendapatkan penghargaan melalui MOFA yang diberikan kepada Perdana Menteri Jepang saat itu yakni Mr. Taro Aso yang menetapkan kebijakan *soft power diplomacy* yang dilakukan oleh Jepang melalui *anime & manga* sebagai medium diplomasi Jepang. *This Award was established in May 2007 upon the initiative of then-Minister for Foreign Affairs Mr. Taro Aso with the aim of awarding MANGA creators who contribute to the spread of MANGA culture overseas and international cultural exchange through MANGA. The Award has been presented every year since then* (MOFA of Japan, 2017).

Diplomasi Budaya yang dilancarkan oleh Jepang tidak semata-mata hanya untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Indonesia saja, tapi juga memiliki *Foreign Policy* yang menjadikan landasan untuk mencapai tujuannya dalam hal ini adalah *National Interest*. Hubungan Diplomatik antara Indonesia dengan Jepang sudah diawali dengan Perjanjian Bilateral pada tanggal 20 Januari 1958 yang berisikan kesepakatan ganti rugi sebesar US\$ 223.080.000 serta kesediaan Negara Jepang untuk menanam modal di Indonesia dan mengusahakan pinjaman jangka panjang sampai batas US\$ 400.000.000. Penanaman modal ini tidak semata-mata hanya untuk memperbaiki luka lama yang sudah pernah dilakukan oleh Jepang terhadap Indonesia yang dijajah sekitar 4,5 tahun lamanya. Namun juga untuk menjalin hubungan bilateral antara kedua negara agar membaik dan dapat menjalankan diplomasi Jepang terhadap Indonesia (Embassy of Japan, 2018).



Gambar 1.2 Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe dan Presiden RI Joko Widodo

Sumber : *ID EMB Japan 60th*

Menurut penulis, kali ini Jepang tidak hanya menggunakan *anime & manga* sebagai medium diplomasi budaya melainkan mulai menggunakan medium yang berbeda dalam melakukan Diplomasi terhadap Indonesia. Karena dalam acara hubungan diplomatik secara bilateral yang dilaksanakan oleh Jepang dan Indonesia dalam sebuah Acara Peringatan 60th Hubungan Persahabatan Jepang-Indonesia tidak menampilkan unsur *anime & manga*. Dalam acara ini justru dikemas dalam acara *Music Festival* yang dihadiri oleh beberapa Duta Persahabatan Jepang-Indonesia yang mewakili negaranya masing-masing seperti : Haruka Nagawa, Shohei Matsunaga, Andien, Tulus, Yuki Kato, Okky Lukman, Kevin Aprillio, JKT 48 dan Teater Enjuku (Embassy of Japan, 2018).

Duta Persahabatan yang dihadirkan dalam acara *Music Festival* ini adalah aktor atau penyanyi yang cukup terkenal di negara asalnya. Namun, kali ini penulis melihat kehadiran sebuah Teater Musikal Berbahasa Jepang yang bernama Teater Enjuku sebagai sosok yang unik dari sekian banyak Duta Persahabatan pada Acara Peringatan 60th Hubungan Persahabatan Jepang-Indonesia. Teater ini didirikan oleh salah satu warga negara Jepang yang bernama Kaikiri Sugako atau biasa dipanggil Kaikiri *Sensei*. Teater ini sudah berdiri sejak tahun 2009. Selain itu Teater Enjuku juga kerap menampilkan sebuah pementasan utama yang diselenggarakan dua kali dalam kurun waktu satu tahun, yaitu di Negara Indonesia dan Jepang dengan konsep budaya Jepang yang sangat kental baik diangkat dari cerita dongeng, fiksi maupun kisah nyata.

Fakta dari teater ini adalah telah mendapatkan perhatian khusus dari *Japan Foundation* maupun *Embassy Japan of Indonesia* (Kedutaan Besar Jepang yang

ada di Indonesia). Hal ini dapat dibuktikan dari seluruh kegiatan teater enjuku disponsori oleh kedua lembaga besar ini dan disponsori juga oleh Perusahaan Jepang lainnya yang menjalankan roda bisnisnya di Indonesia, seperti Honda, Mitsubishi Corporation, MUFG, Panasonic, SMBC, Sojitz, Toyota dan berbagai macam perusahaan Jepang lainnya (Sumber : Dokumen Teater Enjuku 2018).

Kehadiran sebuah teater berbahasa Jepang di Indonesia merupakan suatu hal yang baru dan penulis melihat bahwa teater ini hadir sebagai medium anomali, dimana *anime & manga* sebelumnya sudah menjadi medium diplomasi yang digunakan oleh Jepang secara global, tapi uniknya ini tidak terjadi di Indonesia yang justru menggunakan medium *non anime & manga* (sebuah teatral musik berbahasa Jepang). Penulis melihat telah terjadi pergeseran dalam pemilihan medium diplomasi budaya karena kehadiran Teater Enjuku sebagai Duta Persahabatan sekaligus pencipta lagu yang dipersembahkan secara khusus dalam Acara Peringatan 60th Hubungan Diplomatik Jepang-Indonesia di tahun 2018.

Teater Enjuku menciptakan sebuah lagu untuk memperingati acara persahabatan (hubungan diplomatik) antara Jepang dan Indonesia dan lirik lagu ini diciptakan oleh Kaikiri *Sensei* (Pendiri Teater Enjuku) sebagai warga negara Jepang kemudian diterjemahkan oleh Bila dan Desi selaku Ketua dan Pengurus Teater Enjuku sebagai warga negara Indonesia dan aransemennya dibuat oleh Tachibana Shinji (Vokalis Deneb) sebagai warga negara Jepang.

(Sumber : Dokumen Teater Enjuku 2018).

Dalam Acara *Japan-Indonesia Music Festival* Tahun 2018, Teater Enjuku menghadirkan lagu yang diciptakan khusus untuk memperingati acara tersebut. Judul lagu yang diciptakan oleh Teater Enjuku adalah *君の言葉で歌いたい* (*Kimi no Kotoba de Utaitai*) yang memiliki arti Kini Kunyanyikan Lagu dalam Bahasamu. Lirik lagu ini memiliki dua bahasa yakni Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia kemudian dipadukan dalam sebuah nada serta memiliki makna yang cukup dalam untuk mempererat hubungan persahabatan bilateral kedua negara. Dalam pembuatan video klip untuk lagu terkait ini juga menggunakan aktor dengan warga negara yang berbeda yakni sebuah percampuran warga negara yang melakukan diplomasi dan kepada warga negara tujuan itu sendiri antara lain adalah Warga Negara Jepang dan Indonesia.

Penulis ingin melihat lagu yang diciptakan oleh Teater Enjuku khusus untuk dipersembahkan dalam Acara Peringatan 60th Hubungan Persahabatan Jepang dan Indonesia ini apakah dapat menjadi lagu yang memiliki makna dari diplomasi budaya (*cultural diplomacy*). Lirik dalam lagu ini secara tersirat memperlihatkan hubungan kedua negara yang telah dijalin sekian lama dan dapat menjadi hubungan persahabatan yang akan dijalin terus menerus hingga masa depan kedua negara ini tercapai sesuai dengan hasil kebijakan yang telah disepakati oleh kedua negara. Penulis berpendapat bahwa lirik lagu ini berkaitan dengan diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) karena lagu ini diciptakan oleh salah seorang warga negara Jepang dan melibatkan aktor-aktor diplomasi di dalam video klip yang mewakili negara masing-masing yakni warga negara Jepang dan Indonesia serta lagu ini dinyanyikan dengan dua bahasa (*bilingual*) yakni bahasa Jepang dan Indonesia.



Gambar 1.3 Warga Negara Jepang dan Indonesia dalam 君の言葉で歌いたい
Sumber : Dokumen Teater Enjuku 2018

Berdasarkan argumen penulis diatas, penulis berasumsi bahwa pemilihan Teater Enjuku sebagai medium diplomasi yang menciptakan lagu yang secara khusus di persembahkan dalam Acara Peringatan 60th Hubungan Diplomatik Jepang-Indonesia dengan judul lagu 君の言葉で歌いたい (*Kimi no Kotoba de Utaitai*) atau jika diterjemahkan ialah Kini Kunyanyikan Lagu dalam Bahasamu dapat menjadi penting bagi keberlangsungan acara musik yang bertajuk diplomasi.

Berdasarkan asumsi diatas, penulis ingin tahu kenapa lirik dalam lagu 君の言葉で歌いたい (*Kimi no Kotoba de Utaitai*) dapat menjadi diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) Jepang terhadap Indonesia. Dan sejauh mana teater enjuku dapat menjalankan diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) sehingga ia dapat dipilih

oleh Jepang sebagai medium diplomasi. Kemudian kenapa teater enjuku dipandang lebih mampu menjadi medium diplomasi dibandingkan dengan medium lainnya dalam menjalankan diplomasi budaya di Indonesia.

Untuk menjawab problematika diatas, penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap lirik lagu *君の言葉で歌いたい* (*Kimi no Kotoba de Utaitai*) yang memiliki kaitan dengan hubungan diplomatik antara Jepang dan Indonesia sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa lirik lagu tersebut dengan menggunakan Teori Semiotika Model Roland Barthes yang mengusung semiologi teks atau bisa disebut dengan semiotika.

Menurut Barthes (1985, hlm.54) analisis naratif struktural adalah diawali dengan apa yang disebut dengan linguistik struktural, sebagaimana pada akhirnya dikenal dengan semiotika atau semiologi teks. Jika dijelaskan, analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiotika atau semiologi teks karena fokus terhadap diri pada naskah. Intinya adalah mencoba memahami makna sebuah karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan cara-cara tertentu. Untuk memberikan ruang atensi yang lebih luas bagi desminasi makna dan pluralitas teks. Barthes mencoba untuk memilah penanda pada wacana naratif kepada serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebut dengan leksia (*lexias*), yakni satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang atau pendeknya bervariasi. Roland Barthes (dalam Nunik, 2012, hlm.6) berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok (*cing codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik (*symbol*), kode proaretik (logika tindakan), kode gnomik (kultural).

Apabila sepotong bagian teks diisolasi maka akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas jika dibandingkan dengan teks lainnya. Tapi, sebuah *lexias* bisa berupa apa saja, terkadang hanya berupa satu-dua patah kata, terkadang juga kelompok kata, beberapa kalimat bahkan sebuah paragraf, tergantung pada kemudahannya (*convenience*) saja. Dimensinya tergantung pada kepekaan (*density*)

dan konotasi yang bervariasi sesuai dengan momen pada teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia tersebut mudah untuk ditemukan baik pada tataran kontak pertama diantara pembaca dan teks ataupun pada saat satuan itu dipilah menjadi sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh aneka fungsi pada tataran pengorganisasian yang lebih tinggi. Penulis akan memfokuskan terhadap kalimat-kalimat (per bait) dalam lirik lagu ini yang mengandung makna dari diplomasi budaya Jepang terhadap Indonesia jika dikaitkan dengan peristiwa Acara Peringatan 60th Hubungan Diplomatik Jepang-Indonesia.

Makna yang terkandung dalam lirik lagu *君の言葉で歌いたい* (*Kimi no Kotoba de Utaitai*) ini dapat menjadi *Cultural Diplomacy* Jepang terhadap Indonesia yang melibatkan publik didalamnya dan sangat erat kaitannya dengan pembahasan yang tercatat dalam Acara Peringatan 60th Hubungan Diplomatik Jepang-Indonesia. Penulis ingin mencari tahu bagaimana makna dari lagu ini dapat dibedah secara Semiotika Komunikasi milik Roland Barthes dalam 5 Kode.

Penulis akan menganalisa lirik lagu yang diciptakan oleh Teater Enjuku yaitu *君の言葉で歌いたい* (*Kimi no Kotoba de Utaitai*) yang memiliki arti “Kini Kunyanyikan Lagu dalam Bahasamu” guna menjawab permasalahan yang telah penulis jabarkan diatas. Sehingga penulis akan menggunakan judul **Analisis Semiotika Lirik Lagu *君の言葉で歌いたい* (*Kimi no Kotoba de Utaitai*) Karya Teater Enjuku Sebagai *Cultural Diplomacy* Jepang Terhadap Indonesia.**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada analisis lirik lagu karya Teater Enjuku guna menjawab permasalahan mengenai makna pada lirik lagu *君の言葉で歌いたい* (*Kimi no Kotoba de Utaitai*) yang dapat menjadi *Cultural Diplomacy* Jepang terhadap Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menemukan masalah dan menjadikan pertanyaan yang ingin dijawab oleh penulis yaitu **Bagaimana lirik lagu *君の言葉で歌いたい* (*Kimi no Kotoba de Utaitai*) karya Teater Enjuku dapat menjadi *Cultural Diplomacy* Jepang terhadap Indonesia ?**

1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan utama melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Jepang melakukan diplomasi terhadap Indonesia melalui *Cultural Diplomacy* dengan medium diplomasi yaitu Teater Enjuku dengan menganalisa makna dari lirik lagu 君の言葉で歌いたい (*Kimi no Kotoba de Utaitai*) melalui analisis semiotika model Roland Barthes.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan Penelitian ini, penulis berharap dari hasil menelitian yang didapat bisa berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pada penelitian selanjutnya dibidang Ilmu Komunikasi khususnya mengenai tentang analisis makna dalam lirik lagu dengan teori semiologi teks atau semiotika.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi bagi penulis lain yang ingin melakukan analisis semiotika dalam lirik lagu yang mengandung makna diplomasi budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aliran komunikasi yaitu semiotika dalam metode analisis serta kaitannya dengan hubungan diplomatik.